

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Dalam hal yang berkaitan dengan strategi guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dalam menanamkan kecerdasan spiritual, maka penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dan sumber data yang ada di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren salafiyah as-syafi'iyah Panggung Tulungagung, Sumber data tersebut meliputi data-data hasil wawancara dengan guru pembimbing ekstrakurikuler robotik, waka kurikulum, dan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik. Wawancara yang bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, tanpa mengganggu aktivitas subyek. Selain data hasil wawancara peneliti juga menggunakan data, hasil observasi dan dokumentasi, baik dokumentasi dari lembaga yang berkaitan dengan ekstrakurikuler robotik maupun dokumentasi yang diperoleh sendiri oleh peneliti pada saat pengumpulan data.

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren salafiyah as-syafi'iyah Panggung Tulungagung, terlihat bahwa peserta didik telah mempunyai kecerdasan spiritual yang cukup bagus karena ditanamkan lewat kegiatan ekstrakurikuler robotik.

Berikut adalah paparan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian, mengenai:

**1. Strategi guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada nilai kejujuran di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren Salafiyah As-Syafi'iyah Panggung Tulungagung.**

Jujur adalah sifat yang mudah dipelajari namun sangat sulit untuk mengaplikasikannya pada diri seseorang. Sebagai makhluk sosial yang berpendidikan sangat dibutuhkan sifat kejujuran, karena kejujuran adalah nilai yang tak terpisahkan dalam kecerdasan spiritual seseorang.

Peran guru pembimbing ekstrakurikuler robotik sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada nilai kejujuran peserta didik di Madrasah. Karena sebagai peserta didik yang di dalam sebuah madrasah memiliki visi misi untuk tetap melahirkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah tanpa mengesampingkan pentingnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh pak Wildan selaku Guru pembimbing ekstrakurikuler robotik bahwa:

“Tujuan dari pada ekstrakurikuler robotik ini adalah untuk menjadikan generasi MTs menjadi pribadi yang bisa terus berkarya sesuai dengan perkembangan IPTEK tanpa melupakan identitasnya sebagai pribadi yang berakhlakul karimah, kejujuran merupakan salah satu bagian terpenting dari akhlakul karimah.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru pembimbing ekstrakurikuler robotik, Kamis, 24-11-2016, Pukul 13.45 WIB

Paparan di atas diperjelas oleh Ibu Sri Sunaryati selaku Waka Kurikulum MTs Al-Ma'arif Tulungagung :

“Berakhlakul karimah adalah ciri khas pribadi seorang Santri di MTs Al-Ma'arif, namun pribadi yang demikian bukan berarti tidak bisa menjadi pribadi yang unggul dalam bidang IPTEK, justru pribadi yang berakhlakul karimah adalah pribadi yang dapat memberikan inovasi, berprestasi dan mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan berkembangnya zaman dan IPTEK.”<sup>2</sup>

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip dalam sebuah madrasah sangatlah penting, demi melahirkan generasi dan sosok baru yang berprestasi dengan mengedepankan akhlakul karimah serta berilmu pengetahuan yang baik. Dilihat dari tujuan ekstrakurikuler di atas, sangat tidak mudah untuk mengembangkan IPTEK dengan tetap menjaga Akhlakul karimah dalam pribadi seseorang. Pasti ada upaya dan strategi guru pembimbing untuk tetap menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam setiap diri peserta didik. Upaya dan strategi seorang pembimbing adalah dengan memberikan teladan atau contoh yang baik, itulah yang akan dijadikan motivasi seorang peserta didik untuk melatih kejujurannya.

Peserta didik yang baik juga harus di imbangi dengan sosok teladan yang baik pula. Di sini guru pembimbing ekstrakurikuler robotik juga berperan penting dalam meningkatkan nilai kejujuran pada peserta didik. Hal itu sesuai dengan yang dituturkan oleh Pak Wildan bahwa:

“Dalam meningkatkan nilai kejujuran pada peserta didik saya tidak melupakan peran saya sebagai pendidik, di mana saya harus menjadi teladan untuk mereka agar nilai kejujuran dalam diri mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Contoh kecil misalnya, ketika peserta

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Sunaryati, Waka Kurikulum, Senin, 06-02-2017, Pukul 08.40 WIB

didik saya beri tugas untuk merakit robot, maka mereka saya perintahkan untuk mengerjakan sendiri sebisa mungkin, dan ketika mereka menemukan kesulitan baru mereka saya suruh untuk bertanya dengan saya atau temannya. Lalu ketika mereka mengikuti lomba saya ingatkan untuk tetap menjaga sportifitas karna jujur adalah kunci keberhasilan.”<sup>3</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Fuad Yusuf Efendi peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik bahwa:

“Pak Wildan itu orangnya disiplin, ketika dikasih tugas mengumpulkannya harus tepat waktu, dan tidak boleh malas-malasan, selagi bisa mengerjakan sendiri harus dikerjakan sendiri, beliau mengajarkan untuk percaya diri dengan kemampuan diri sendiri. Di ajari untuk yakin bahwa kalau kita mencoba pasti bisa.”<sup>4</sup>

Dari pemaparan di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi yang peneliti ambil ketika melaksanakan ekstrakurikuler robotik :



Gambar 4.1 Siswa berusaha menyeting sendiri robotik.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara mengajarkan nilai kejujuran itu dimulai dari diri sendiri. Karena ketika seorang pendidik mendidik peserta didiknya maka kita melihat diri kita terlebih dahulu, pantas atau tidak untuk menjadi seorang teladan. Karena seorang teladan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Kamis, 24-11-2016, Pukul 13.45 WIB

<sup>4</sup> Wawancara dengan Fuad Yusuf Efendi, Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.15 WIB

adalah dia yang terlebih dahulu mrubah dirinya agar pantas menjadi seorang teladan yang pantas diteladani.

Masih dituturkan oleh pak Wildan bahwa:

“Selain melatih keterampilan peserta didik, hal ini juga bisa melatih kejujuran peserta didik pula. Ketika dia menyeting robotnya, apakah benar bahwa dia menyetingnya sendiri atau tidak. Ketika anak itu benar-benar sudah merasa menemui kesulitan yang tidak bisa lagi dia atasi, maka baru anak ini meminta bantuan kepada teman ataupun saya.”<sup>5</sup>

Dalam menanamkan nilai kejujuran pasti ada faktor-faktor penghambat atau pun pendukung, dari sini lah peneliti bertanya langsung kepada pembimbing ekstrakurikuler terkait faktor penghambat dan pendukung apa saja yang pembimbing temui ketika menanamkan nilai kejujuran melalui ekstrakurikuler robotik, berikut pemaparan pak Wildan:

“Faktor penghambat dan pendukung pasti ada ya mbak, ketika kita melakukan sesuatu apapun. Kaitannya dengan faktor penghambat dalam menanamkan nilai kejujuran yang saya lihat selama ini adalah dari pribadi diri anak itu sendiri, mau atau tidak ketika diajak berbuat baik dan faktor tersebut tidak lepas dari lingkungannya. Maka dari itu faktor pendukungnya ya dari guru atau pun pembimbing baik di ekstrakurikuler atau pun sekolah karena guru adalah orang tua kedua. Faktor pendukung kedua yaitu peran orang tua dari anak itu sendiri. Ketika anak sudah diajarkan tentang kejujuran di sekolah, anak ini juga mengimplementasikan di rumah atau tidak, nah yang seperti ini adalah tanggung jawab dari orang tua di rumah.”<sup>6</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, peneliti melakukan observasi langsung di sekolah :

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Kamis, 24-11-2016, Pukul 13.46 WIB

<sup>6</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Kamis, 24-11-2016, Pukul 13.47 WIB

“Peserta didik di ajarkan untuk belajar menyeting dan menjalankan robot sendiri setelah diberi arahan oleh pembimbing, peserta didik juga belajar membenahi sendiri, baru ketika ia merasa kesulitan ia meminta bantuan kepada teman dan ketika teman juga tidak bisa mengatasi, barulah ia meminta bantuan kepada guru pembimbing untuk membenahi. Peserta didik yang belum paham dengan cara-cara menyeting mereka langsung mengatakan belum paham.”<sup>7</sup>

Marda Van Jessen sebagai salah satu peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik kelas VII MTs Al-Ma’arif Tulungagung mengatakan bahwa:

“Saya akan bertanya kepada pak Wildan apabila saya menemukan kesulitan dalam menggerakkan robot ini. namun, hal ini akan saya atasi sendiri ketika saya bisa menyelesaikannya sendiri. Jika saya belum paham cara-cara menyeting saya langsung bilang kalau saya belum paham, karena kalau tidak begitu seterusnya saya akan tidak paham. Mumpung belum terlanjur jauh njelasinnya, saya langsung tanya, timbang nanti saya tidak bisa.”<sup>8</sup>

Dari pemaparan di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi yang peneliti ambil ketika melaksanakan observasi ekstrakurikuler robotik :



Gambar 4.2 peserta didik meminta bantuan kepada pembimbing ketika merasa kesulitan

<sup>7</sup> Observasi ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.00 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan Marda, peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.25 WIB

Terkait dengan wawancara tersebut, peneliti mencoba bertanya lebih dalam lagi terkait dengan alasan untuk mengapa tidak bertanya kepada teman sebaya, berikut adalah jawabannya :

“Pak Wildan melatih untuk belajar jujur dari hal yang kecil, apabila kita belum paham ya bilang belum. Kalau sudah ya dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Selagi ada pak Wildan saya tanya langsung sama beliau, kalau tidak ada beliau baru saya akan minta bantuan atau tanya teman.”<sup>9</sup>

Melihat dari wawancara tersebut peneliti berpendapat bahwa, memang kejujuran itu dimulai dan dilatih dari hal yang paling kecil, agar anak tidak terbiasa menyepelkan hal yang terlihat kecil. Seorang pendidik juga harus mempunyai jiwa pendidik yang siap mendidik dan memberi contoh baik untuk peserta didiknya. Karena seorang pendidik adalah ujung tombak untuk berhasilnya sebuah pendidikan yang melahirkan pribadi secara utuh dan berkualitas. Kejujuran merupakan sifat yang harus ada untuk menjadi seorang pemimpin. Karena pemimpin yang bertanggung jawab akan mengedepankan sifat jujur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Wildan sebagai berikut:

“Saya mengajarnya itu santai tapi serius. Karena di dalam ekstrakurikuler robotik ini anak tidak hanya dituntut untuk bisa merakit robot saja, tetapi anak juga dituntut untuk bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan dan dibebankan pada dirinya. Nah, bertanggung jawab dengan cara apa? Salah satunya jujur dengan semua yang berkaitan dengan robotik ini. mulai dari pemberian tugas, berbicara apa adanya sesuai dengan yang dia rasakan dan lain-lain.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Marda, peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.30 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 24-11-2016, Pukul 13.50 WIB

Pernyataan ini diperjelas oleh Marda van Jessen peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik terkait dengan cara beliau mengajar robotik bahwa:

“Pak wildan enak ngajarnya, saya senang diajar oleh pak Wildan, karena cepat paham. Tapi kadang beliau marah kalau kita tidak serius. Karena robotik ini butuh ketelitian dan kesungguhan dalam merakit maupun menyelesaikan tugas.”<sup>11</sup>

Dari ungkapan tersebut peneliti mencoba untuk mewawancarai subjek selanjutnya yakni Fuad Yusuf Efendi, mengatakan bahwa:

“Memang benar, terkadang pak Wildan marah ketika kita diajar tidak serius. Tapi saya tahu bahwa marahnya beliau itu sifatnya untuk mendidik, agar kita benar-benar bisa mengerjakan dan merakit dengan baik. Karna kalau kita dibiarkan rame sendiri saya yakin saya tidak akan bisa menyeting dan membuat robot sejauh ini dengan baik.”<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa sebenarnya cara mengajar beliau itu santai, tetapi serius. Karena ketika waktunya belajar harus konsentrasi agar apa yang beliau sampaikan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik. Serta pekerjaan apapun bila dilakukan dengan sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Melihat realita sekarang ini, kejujuran adalah hal yang sangat minim tumbuh pada pribadi seseorang, untuk itu dunia pendidikan mempunyai tugas besar untuk menemukan cara maupun strategi yang dapat menumbuhkan nilai kejujuran pada diri pribadi seorang peserta didik. Agar

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Marda, peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.30 WIB

<sup>12</sup> Wawancara dengan M. Yusuf Efendi, Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.15 WIB

mampu menyelesaikan masalah psikologis yang dihadapi peserta didik itu sendiri, mulai dari mengembangkan minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhan lainnya. Semuanya memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian baik serta dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Di sinilah Guru adalah panutan yang harus digugu dan ditiru sebagai salah satu penanam kejujuran bagi peserta didiknya.

## **2. Strategi guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada nilai Tawadhu' di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren Salafiyah As-Syafi'iyah Panggung Tulungagung.**

Tawadhu' adalah nilai yang tidak kalah penting dengan kejujuran. Selain menanamkan kejujuran, guru ekstrakurikuler robotik juga menanamkan sifat tawadhu', agar ilmu atau apapun yang peserta didik dapatkan benar-benar bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Tawadhu' adalah sifat yang harus ada dalam pribadi seseorang, karena sifat tawadhu' akan membentengi diri dari sifat takabur (sombong).

Seorang pendidik ditugaskan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri seorang peserta didik. Nilai-nilai spiritual setelah kejujuran adalah tawadhu'. Semua yang diajarkan kepada peserta didik harus dimulai dari diri seorang pendidik terlebih dahulu, agar ada sebuah feed back yang baik

dan terarah. Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan pemaparan Ibu Sri Sunaryati selaku waka kurikulum bahwa :

“Seorang guru dituntut untuk mempunyai Akhlak yang baik, karena guru harus mendidik peserta didiknya yang baik pula, nah Akhlak yang ini sudah otomatis mencakup nilai tawadhu’, agar seorang guru disegani peserta didiknya dan seorang peserta didik menjadi pribadi yang cerdas tanpa harus menyombongkan apa yang dia miliki dan peroleh.”<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara di atas, tentu kita dapat melihat bahwa menumbuhkan sifat tawadhu’ secara otomatis tidak lepas dari adanya peran seorang guru pembimbing yang senantiasa menanamkan nilai tawadhu’ kepada peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pemaparan pak Wildan selaku guru pembimbing ekstrakurikuler robotik bahwa:

“Begini mbak, sebagai seorang pembimbing sudah menjadi tugas saya untuk tetap menanamkan nilai-nilai yang ada pada kecerdasan spiritual salah satunya nilai tawadhu’. Agar peserta didik tersebut tidak merasa saya ini loh yang paling hebat, saya yang paling pintar, saya yang paling bisa, dan lain sebagainya.”<sup>14</sup>

Dari wawancara tersebut, peneliti menanyakan lebih dalam terkait dengan bagaimana strategi atau cara beliau dalam menanamkan nilai tawadhu’ pada peserta didik ekstrakurikuler robotik. Berikut pemaparan pak Wildan:

“Iya, tentu harus ada cara atau strategi dalam menumbuhkan nilai tawadhu’ pada anak. saya memakai cara yang sederhana, yang pertama saya mulai dari diri saya sendiri untuk membuat jalinan keluarga seperti kakak adik, karena dengan begitu anak akan merasa diperhatikan, dan merasa tidak ada yang renggang antara pendidik

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Sunaryati, Waka Kurikulum, Senin, 06-02-2017, Pukul 08.40 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.00 WIB

dan anak didik, dan sifat ini akan memudahkan pembelajaran serta akan memperkuat pengaruh baik dari pendidik kepada anak didik. Yang kedua dengan memberi arahan dan pengertian bahwa tawadhu' atau rendah diri itu penting bagi seorang anak yang berpendidikan apalagi kalau dia dibesarkan di madrasah dalam naungan pondok pesantren. Dan yang ketiga memberi pengertian bahwa semua yang kita punya tidak ada yang perlu disombongkan, karena semua hanya titipan. Maka dari itu tawadhu' itu penting untuk diri sendiri agar selalu di hormati orang lain tanpa menyombongkan diri kepada mereka tentang semua prestasi atau kelebihan yang kita miliki. Dengan cara itu Alhamdulillah, dari tahun ketahun peningkatan kecerdasan spiritual pada nilai tawadhu' ini lebih baik dan semakin meningkat.”<sup>15</sup>

Dari strategi peneliti mencari tahu terkait dengan apa faktor penghambat dalam menanamkan nilai tawadhu' dan bagaimana seorang pembimbing mengatasinya, berikut pemaparan pak Wildan:

“Faktor penghambat yang saya temui, terkadang anak itu merasa bisa, merasa saya yang paling pinter, maka dari itu cara saya mengatasinya ya seperti yang sudah saya jelaskan tadi, bahwa kita sebagai pembimbing harus memberi pengertian dan pemahaman apa itu tawadhu', mengapa tawadhu itu penting, dan apa saja hikmah ketika kita tawadhu'.”<sup>16</sup>

Sejalan dengan pemaparan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi langsung di sekolah :

“Ketika peserta didik melaksanakan praktek mengaplikasikan robot yang telah dibuat, ada salah satu anak yang menurut peneliti cukup pendiam, santun dan selalu membantu temannya ketika ada kendala pada robot yang dijalankan. Setelah peneliti mengobservasi dan melakukan wawancara ternyata anak tersebut adalah salah satu anak yang sering mendapatkan juara ketika mengikuti perlombaan robotik di universitas yang cukup ternama.”<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.05 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.05 WIB

<sup>17</sup> Observasi ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.00 WIB

Hasil observasi ini diperkuat oleh Marda Van Jessen sebagai teman sekaligus adik kelasnya yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, mengatakan bahwa :

“Mas Fuad itu orangnya baik, sering membantu adik-adiknya ketika kita kesulitan menyeting robotik saat praktek, dia tidak sombong walaupun telah meraih banyak juara. Malah kita semua diberi semangat untuk terus bersungguh-sungguh dalam melakukan ekstrakurikuler robotik ini.”<sup>18</sup>

Setelah wawancara dengan Marda, peneliti wawancara langsung dengan Fuad Yusuf Efendi tentang bagaimana dia membantu teman-temannya, dia mengatakan bahwa:

“Di ekstrakurikuler robotik ini kita tidak sendiri, dan sebagai makhluk sosial saya juga membutuhkan bantuan dari orang lain. Apabila ada teman yang tidak bisa, ya saya mencoba semampu saya untuk membantunya. Agar ketika saya menemui kesulitan mereka juga membantu saya. Karena pak Wildan mengajarkan untuk saling membantu ketika ada teman yang membutuhkan bantuan sekali pun kita tidak bisa, kita harus mencobanya dulu.”<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menanyakan lebih dalam terkait prestasi apa saja yang sudah dia raih sehingga dia mudah membantu teman-temannya, berikut jawabannya:

“Alhamdulillah saya pernah mendapatkan juara 3 di SMK Boyolangu, juara 1 di UNESA, juara 1 di UM, juara 2 di ITS, dan juara 1 di ITS. Dari pengalaman-pengalaman tersebut saya bisa membantu dan membagi ilmu yang saya dapat kepada teman-teman untuk mengaplikasikan robot, mulai dari nyeting dan lain sebagainya.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Marda, peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.30 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan Fuad Yusuf Efendi, Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.15 WIB

<sup>20</sup> Wawancara dengan Fuad Yusuf Efendi, Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.15 WIB

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti ambil dari hasil observasi :



Gambar 4.3 subjek sedang membantu temannya ketika ada kesulitan saat menyetting robot

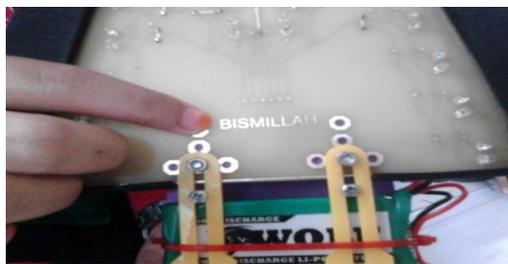
Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa, peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik ini sedikit banyak telah memiliki sifat tawadhu' yang tertanam dengan baik. Hal ini terlihat dari cara penyampaian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di tanyakan oleh peneliti kepada subjek. Subjek tidak akan memberitahu prestasi-prestasi yang telah ia raih kecuali dia ditanya. Dan subjek selalu siap sedia memberikan dan membagikan ilmu yang telah ia dapat tanpa mengharap apapun, serta tetap bersikap sama kepada teman-temannya yang belum paham tentang robotik.

Guru pembimbing ekstrakurikuler robotik sangat berperan penting dalam menanamkan atau menumbuhkan sifat tawadhu' tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana seharusnya menjadi pembimbing yang baik, yakni beliau mampu memulai dari dirinya sendiri untuk tetap memberi contoh tawadhu' kepada siapapun karena memulai dari diri sendiri adalah salah satu

cara menanamkan sifat tawadhu' kepada anak. Kemudian memberi pengertian bahwa tawadhu' sangatlah penting dalam kehidupan kita.

Dengan tawadhu', maka orang lain akan merasa simpatik karena orang lain akan melihat kelebihan kita walaupun kita tidak mengatakannya kepada mereka. Sikap tawadhu' atau rendah hati akan membuat orang lain yang kita ajak bicara akan merasa nyaman, sehingga kita bisa mendapatkan banyak teman dan sahabat. Tidak ada orang yang menjauh dari kita karena mereka tidak merasa rendah diri atau juga direndahkan.

Sejalan dengan pemaparan data di atas, peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah dan menemukan data yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual pada nilai tawadhu' benar-benar telah diterapkan dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.4 guru pembimbing menuliskan Bismillah pada setiap robot yang dibuat

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas pak Wildan memaparkan alasannya mengapa robot yang di buat di tuliskan Bismillah. Berikut pernyataan pak Wildan:

“Mengapa saya tuliskan Bismillah pada setiap robot yang kita buat, karena itu adalah sebagian cara saya untuk mengajak mereka selalu mengingat Allah dengan selalu mengucapkan Bismillah sebelum mengerjakan sesuatu apapun. Karena dengan begitu anak akan

terbiasa dan memahami bahwa semua yang kita lakukan harus dengan menyebut nama Allah.”<sup>21</sup>

Dari hasil dokumentasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru pembimbing menumbuhkan kecerdasan spiritual pada nilai tawadhu’ dengan cara mengajak mengingat Allah dengan selalu membaca Bismillah di setiap mengerjakan sesuatu. Karena dengan begitu anak akan terbiasa dan paham bahwa semua tidak lepas dari kekuasaan Allah. Kesuksesan dan keberhasilan yang di capai serta diraih itu juga karena ridho Allah. Maka dari itu kita harus bersifat tawadhu’ kepada Allah juga kepada sesama manusia.

### **3. Strategi guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada nilai Ta’awun melalui ekstrakurikuler robotik di MTs Al-Ma’arif pondok pesantren Salafiyah As-Syafi’iyah Panggung Tulungagung.**

Ta’awun atau biasa dikenal dengan sikap saling tolong-menolong adalah termasuk nilai yang terkandung dalam kecerdasan spiritual. Jika dalam diri seseorang tidak ditanamkan sikap ta’awun atau saling tolong-menolong maka tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan timbulnya rasa su’udzon atau buruk sangka kepada sesama manusia dan sikap egois sehingga menyebabkan terjadinya kesalah pahaman sesama manusia.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.00 WIB

Sesuai dengan pernyataan di atas, nilai ta'awun harus ditanamkan dalam pergaulan sosial termasuk pada diri peserta didik, agar peserta didik dapat bersikap saling tolong-menolong dan menghargai kepada sesama. Seperti halnya di madrasah MTs Al- Ma'arif ini, guru pembimbing ekstrakurikuler robotik tidak hanya melatih keterampilan peserta didik, beliau juga secara tidak langsung menanamkan nilai ta'awun pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak Wildan, bahwa:

“Jadi di sini saya tidak hanya memfokuskan pada keterampilan saja, namun saya juga melatih dan menanamkan nilai ta'awun pada peserta didik. Agar kegiatan ekstrakurikuler robotik tercapai sesuai dengan tujuan bersama. Tanpa ada yang berjalan dengan sifat individualismenya.”<sup>22</sup>

Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti bertanya lebih dalam terkait dengan bagaimana cara melatih dan menanamkan nilai ta'awun pada peserta didik, pak Wildan memaparkan bahwa:

“Saya melatih dan menanamkan nilai ta'awun pada diri peserta didik dengan membiasakan untuk saling tolong menolong ketika melihat temannya kesusahan dalam merakit robot, menghargai sesama ketika berbeda pendapat, dan sama-sama berlaku baik serta saling pemaaf.”<sup>23</sup>

Dari pernyataan tersebut peneliti menanyakan lagi terkait dengan seberapa penting nilai ta'awun sehingga harus ditanamkan dalam diri peserta didik, berikut pemaparan beliau:

“Bagi saya nilai ta'awun itu sangat penting. Kalau dalam diri peserta didik tidak ditanamkan nilai ta'awun maka seorang peserta didik satu dengan yang lainnya tidak akan bisa menjadi tim yang solid sehingga

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.00 WIB

<sup>23</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.00 WIB

robotik ini tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan dapat mencapai tujuan bersama.”<sup>24</sup>

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai ta’awun memang sangat penting dan kalau kita lihat dari pernyataan subjek manfaat dari ta’awun sendiri adalah mengajarkan untuk menjadi tim yang mengedepankan kerja sama yang baik, selain itu menjadikan pribadi yang saling memaafkan, menghargai setiap perbedaan pendapat antar sesama. Sehingga secara tidak langsung akan menjadikan sebuah jalinan keluarga dari individu satu dengan yang lain.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Fuad Yusuf Efendi, yang mengatakan bahwa:

“Di robotik ini saya tidak hanya di ajarkan merakit robot dengan baik, tetapi saya juga di ajarkan arti kekeluargaan, di mana kita harus saling tolong-menolong, menghargai kepada sesama, saling menasehati dan memaafkan ketika ada teman yang berbuat salah. Dan saya sangat senang dengan itu semua, tidak ada rasa jenuh ketika ikut ekstrakurikuler robotik ini.”<sup>25</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Marda Van Jessen, mengatakan bahwa:

“Ekstrakurikuler robotik mengajarkan saya untuk saling bekerja sama dalam kebaikan. Misalnya saja, saya diajarkan bekerja sama dengan tim atau kelompok untuk merangkai robot dengan menyelesaikannya tepat waktu. Coba saja kalau pak Wildan tidak mengajarkan kerja sama yang baik, pasti robotnya jadi gak karu-karuan dan gak selesai-selesai karena memikirkan diri sendiri.”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.00 WIB

<sup>25</sup> Wawancara dengan Fuad Yusuf Efendi, Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.15 WIB

<sup>26</sup> Wawancara dengan Marda, peserta didik yang mengikuri ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.30 WIB

Terkait dengan tugas yang harus diselesaikan tepat waktu, pak Wildan memaparkan sendiri, bahwa:

“Memang benar, terkait tugas saya menyuruh mereka untuk mengumpulkan tepat waktu. Saya membentuk tim atau kelompok itu ada ketua dimana ketua tersebut memantau atau mengkondisikan anggota kelompoknya untuk dapat bekerja sama dengan baik. Contohnya saja ketika saya memberi tugas untuk menyolder robot, nah solderan itu harus selesai bersama. Kalau ada kelompok yang belum selesai ya saya tidak akan mengizinkan mereka untuk mengumpulkan itu. Di situ lah saya mengajarkan mereka untuk menghargai teman atau kelompok yang belum selesai.”<sup>27</sup>

Sejalan dengan pemaparan di atas, peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah, berikut hasil observasi:

“Ketika peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah, peneliti melihat bahwa memang peserta didik telah membiasakan nilai ta’awun. Hal ini peneliti lihat ketika ada seorang anak yang menyeting robot, namun robotnya tidak dapat berjalan dengan baik, spontan ada teman yang membantu menyeting. Sehingga robot dapat berjalan dengan baik.”<sup>28</sup>

Hasil observasi di atas dikuatkan dengan dokumentasi yang peneliti peroleh sebagai berikut:



Gambar 4.5 robot dapat kembali berjalan setelah temannya membantu menyeting.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.00 WIB

<sup>28</sup> Observasi ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.00 WIB

Dari hasil observasi dan gambar di atas, peneliti melihat bahwa nilai ta'awun benar-benar sudah tersampaikan dengan baik pada diri peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik. Tidak ada rasa saling egis, emosi atau menjatuhkan kepada sesama teman yang disebabkan oleh perbedaan pendapat, karena anak yang memiliki nilai ta'awun akan mencerminkan hati yang lembut dan sikap saling pengetahuan kepada sesamanya. Namun biasanya, selalu ada faktor yang menghambat atau mendukung seorang pendidik dalam menanamkan hal yang terpuji ini kepada peserta didiknya. Berikut peneliti melakukan wawancara langsung kepada pembimbing ekstrakurikuler robotik, dan berikut pemaparan pak Wildan:

“Faktor-faktor penghambat ataupun pendukung itu selalu ada mbak, namun kembali pada diri kita sendiri bagaimana kita menyikapinya. Kalau yang saya rasakan selama ini faktor penghambatnya adalah terkadang anak itu kurang disiplin dan kadang anak memiliki sifat egois yang tinggi. Maka dari itu untuk menghindari faktor tersebut saya harus bisa membuat ekstrakurikuler robotik ini menyenangkan karena robotik ini kan masih termasuk barang baru dan asing bagi mereka. Kalau anak sudah merasa senang dengan robotik, maka kita akan mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan serta dapat mengajak anak berbuat baik kepada sesama.”<sup>29</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menanyakan kembali tentang adakah perbedaan mendasar pada anak yang tidak mengikuti ekstrakurikuler robotik dan yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, berikut pemaparan pak Wildan:

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Kamis, 24-11-2016, Pukul 14.00 WIB

“Kalau perbedaan pasti ada, kebetulan saya kan juga mengajar mata pelajaran di kelas 1-3 dan kalau saya lihat anak yang mengikuti ekskul robotik cenderung lebih PD, berani mengungkapkan pendapat dan kemampuannya dan mau membantu temannya ketika ada sesuatu yang belum dipahami. Mereka tidak memikirkan salah benarnya ketika saya menyuruh mengerjakan sesuatu, yang penting mereka melaksanakan apa yang saya perintahkan. Karena mereka tahu ketika hasil pekerjaan mereka salah saya akan membahasnya kembali secara bersama-sama. Namun anak yang tidak mengikuti ekskul robotik mereka cenderung malu dan tidak berani ketika saya menyuruh maju ke depan.”<sup>30</sup>

Selain memaparkan perbedaan mendasar pada anak yang tidak mengikuti ekstrakurikuler robotik dan yang mengikuti ekstrakurikuler robotik, pak Wildan juga menjelaskan dampak positif dari adanya ekstrakurikuler robotik. Pak Wildan mengatakan bahwa:

“Dampak positif dari adanya ekstrakurikuler ini banyak mbak, kalau untuk madrasah ekstrakurikuler ini menambahkan nilai plus untuk PPDB dan dari tahun ke tahun selalu meningkat. Kalau untuk diri anak sendiri ekstrakurikuler robotik membuat anak lebih percaya diri, dan diamnya anak yang ikut robotik ini berani serta bertanggung jawab dan tetap mengedepankan nilai-nilai kecerdasan spiritual seperti ta’awun, tawadhu’ dan jujur.”<sup>31</sup>

Dari pemaparan di atas, jelas sekali bahwa ketika menemukan hambatan maka pembimbing secara otomatis mencari cara untuk mengatasi hal tersebut dengan membuat anak tetap merasa nyaman dan senang dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut serta memberikan dampak positif bagi peserta didik. Selain itu ekstrakurikuler robotik tidak hanya membuat anak mampu dibidang keterampilannya saja, namun sangat jelas bahwa ekstrakurikuler robotik dapat membentuk pribadi anak menjadi lebih

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Kamis, 24-11-2016, Pukul 14.00 WIB

<sup>31</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Kamis, 24-11-2016, Pukul 14.00 WIB

percaya diri dan berani dengan tetap saling menghagai dan saling tolong-menolong tanpa ada yang mementingkan sifat egoisnya.

Dari hambatan sampai dengan dampak yang ditimbulkan dari adanya ekstrakurikuler robotik, peneliti bertanya lebih dalam terkait dengan bagaimana harapan untuk kedepannya mengenai ekstrakurikuler robotik.

Berikut jawaban pak Wildan:

“Harapan saya semoga kedepannya ekstrakurikuler ini tetap menjadi ekstrakurikuler yang dapat terus melahirkan generasi cerdas secara IQ, EQ dan SQ, tetap berakhlakul karimah tanpa gagap teknologi. Dan untuk madrasah sendiri semoga kedepannya satu anak bisa memiliki satu robot. Karena apa, satu robot itu cukup mahal, apa lagi peserta didik yang ada di madrasah Al-Ma’arif ini orang tuanya tergolong menengah ke bawah. Jadi biaya untuk merakit robot juga di perlukan cukup banyak jika satu anak memiliki satu robot.”<sup>32</sup>

Dari berbagai paparan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai ta’awun melalui ekstrakurikuler robotik dapat berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan yang baik serta meningkat secara berkesinambungan, karena anak tidak hanya menerapkannya ketika ada di ekstrakurikuler robotik saja namun anak juga menerapkannya di dalam kelas serta di kehidupan sehari-hari kepada sesama.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, Guru Pembimbing ekstrakurikuler robotik, Sabtu, 25-02-2017, Pukul 14.00 WIB

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

### **1. Temuan tentang strategi guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada nilai kejujuran di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren Salafiyah As-Syafi'iyah Pangung Tulungagung.**

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan. Tuntutan akan kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat daripada profesi lainnya. ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “Guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

Hasil temuan peneliti di MTs Al-Ma'arif Tulungagung tentang peningkatan kecerdasan spiritual pada nilai kejujuran dapat dilihat dalam sosok guru yang penuh tanggung jawab dengan apa yang telah dijalani sebagai seorang yang dijadikan suri tauladan untuk semua peserta didiknya ketika membimbing ekstrakurikuler robotik. Hal itu seperti yang dipaparkan di bawah ini:

- a. Sesuai dengan visi/misi madrasah yakni memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah serta berilmu pengetahuan dan teknologi yang baik.
- b. Guru pembimbing ekstrakurikuler berperan untuk menanamkan nilai kejujuran yang dimulai dari diri sendiri yakni dengan memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya.

- c. Kejujuran dimulai dan dilatih dari hal yang paling kecil.
- d. Cara mengajar guru pembimbing santai tapi serius. Dengan demikian anak akan terbiasa disiplin, jujur dan bertanggung jawab.
- e. Faktor penghambat yakni datang dari pribadi anak itu sendiri dan lingkungan. Faktor pendukung yakni mendapat bimbingan dari guru pembimbing ketika di sekolah dan orang tua ketika di rumah.

**2. Temuan tentang strategi guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada nilai tawadhu' di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren Salafiyah As-Syafi'iyah Panggung Tulungagung.**

Tawadhu' adalah sikap rendah hati yang dimiliki dalam diri seseorang dengan selalu mensyukuri yang dia miliki tanpa harus menyombongkannya kepada orang lain. Peneliti menemukan hasil temuan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung sebagai berikut:

- a. Peran guru pembimbing sangat penting untuk menumbuhkan sifat tawadhu'. Maka di ekstrakurikuler robotik inilah guru pembimbing menanamkan nilai tawadhu' pada peserta didik.
- b. Cara guru pembimbing ekstrakurikuler dalam menanamkan kecerdasan spiritual melalui nilai tawadhu' adalah sebagai berikut:
  - 1) Membuat jalinan keluarga,
  - 2) Memberi arahan atau pengertian bahwa tawadhu' itu penting,

3) Memberi pemahaman bahwa semua yang kita miliki tidak ada yang perlu disembongkan karena semua hanya titipan dan bersifat sementara.

- c. Faktor penghambat adalah terkadang anak merasa paling bisa, maka dari itu guru pembimbing ekstrakurikuler memberikan pemahaman tentang tawadhu', mulai dari tentang pengertian, manfaat serta hikmahnya.
- d. Kecerdasan spiritual pada nilai tawadhu' tertanam dengan baik. Dilihat dari seorang subjek yang banyak meraih juara namun dia tetap rendah hati, tidak sombong.
- e. Pembimbing sangat menjaga nilai tawadhu' peserta didik. Dapat dilihat dari pembuatan robot tersebut terdapat Bismillah. Alasan tersebut agar peserta didik selalu mengingat Allah dan tidak melupakan untuk selalu berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan apapun.

### **3. Temuan tentang strategi guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada nilai ta'awun di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren Salafiyah As-Syafi'iyah Panggung Tulungagung.**

Peningkatan kecerdasan spiritual pada nilai ta'awun sangat memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk pribadi peserta didik. Berikut temuan tentang peningkatan kecerdasan spiritual pada nilai ta'awun sebagai berikut:

- a. Nilai ta'awun ditanamkan agar peserta didik tidak hanya pandai dalam bidang keterampilan saja, karena dengan ta'awun diharapkan

ekstrakurikuler dapat mencapai tujuan bersama tanpa ada yang memiliki sifat individualisme.

- b. Ta'awun sangat penting untuk ditanamkan karena mengajarkan untuk menjadi tim yang dapat bekerja sama dengan baik, memiliki rasa saling tolong-menolong, menghargai, saling memberikan rasa nyaman, serta saling memaafkan sehingga terjalin sebuah kekeluargaan.
- c. Adanya perbedaan yang mendasar pada anak yang mengikuti ekstrakurikuler robotik dan yang tidak mengikuti. Anak yang mengikuti ekstrakurikuler robotik cenderung memiliki rasa percaya diri, berani mengungkapkan pendapatnya, dan membantu teman ketika ada kesulitan.
- d. Faktor penghambat yakni anak kurang disiplin dan memiliki sifat egois yang tinggi. Sehingga guru pembimbing menciptakan suasana yang menyenangkan pada ekstrakurikuler robotik. Karena dengan demikian anak akan mudah ditanamkan nilai-nilai kebaikan dan mudah diajak berbuat baik kepada sesama.
- e. Dampak positif untuk madrasah adalah menambah nilai plus dalam PPDB dan dari tahun ketahun peserta didik semakin meningkat. Sedangkan untuk peserta didik adalah membuat anak terlatih mentalnya, semakin memiliki rasa percaya diri, dan jika ada anak yang pendiam maka diamnya adalah berani serta bertanggung jawab juga tetap cerdas spiritualnya dengan mengedepankan nilai ta'awun, tawadhu' dan jujur.
- f. Kecerdasan spiritual pada nilai ta'awun sudah tersampaikan dengan baik serta mengalami peningkatan yang baik dan berkesinambungan.

g. Harapan guru pembimbing untuk kedepan adalah ekstrakurikuler dapat terus melahirkan generasi yang cerdas secara IQ, EQ dan SQ yang berakhlakul karimah tanpa gagap teknologi.

### **C. Analisis Data**

Dari seluruh data yang telah penulis kumpulkan dari lapangan dan telah penulis sajikan. Tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah analisis data. Data tersebut akan penulis analisis dengan analisis data induktif.

#### **1. Strategi guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada nilai kejujuran di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren Salafiyah As-Syafi'iyah Panggung Tulungagung.**

Jujur adalah sifat akhlakul karimah (sifat terpuji), orang yang cerdas dalam spiritualnya maka secara otomatis sifat jujur akan selalu menjadi kebiasaannya. Dengan membiasakan sifat jujur maka hidup akan selalu terasa aman dan nyaman, karena jujur akan menjadikan seseorang selalu dipercaya serta memperbanyak teman dalam pergaulan sosial.

Dari deskripsi data sebelumnya dapat ditemukan bahwa visi misi sebuah madrasah adalah mencetak generasi yang berakhlakul karimah serta unggul dan berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka menanamkan kecerdasan spiritual pada nilai kejujuran sangat membutuhkan peran seorang guru pembimbing ekstrakurikuler robotik.

Guru pembimbing adalah sosok yang akan diteladani dan dicontoh segala tingkah laku serta perbuatannya. Dengan demikian guru pembimbing tentunya mempunyai cara atau strategi untuk menanamkan ataupun menumbuhkan sifat kejujuran pada peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas secara spiritual.

Sesuai dengan tujuan dan peran seorang guru pembimbing ekstrakurikuler robotik telah ditemukan data yakni di MTs Al-Ma'arif Tulungagung guru pembimbing ekstrakurikuler robotik menanamkan nilai kejujuran dimulai dan dilatih dari hal yang paling kecil. Guru pembimbing selalu memberikan tugas, baik untuk kelompok atau individu. Lewat tugas-tugas tersebut pembimbing melatih kejujuran peserta didik dengan cara selalu mengingatkan untuk mengerjakan sendiri semampunya, bila ada yang kurang jelas peserta didik dapat bertanya kepada pembimbing. Selain itu pembimbing juga mengajarkan untuk selalu mengatakan apa adanya serta sportif dalam mengikuti perlombaan.

Tentu selalu ada faktor penghambat yang pembimbing temui saat melatih dan menanamkan nilai kejujuran tersebut. Faktor tersebut datang dari pribadi anak itu sendiri dan dari lingkungan. Namun faktor penghambat tersebut dapat diatasi dengan faktor pendukung, yakni anak mendapat bimbingan dari guru pembimbing ketika di sekolah dan orang tua ketika di rumah. Karena guru pembimbing adalah orang tua kedua di sekolah. Setelah guru pembimbing menanamkan nilai tersebut maka tugas orang tua di

rumah adalah menjaga nilai tersebut dengan selalu membiasakan anak bersikap jujur.

Guru pembimbing sebagai faktor pendukung maksudnya, beliau sebagai fasilitator untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual pada nilai kejujuran melalui ekstrakurikuler robotik. Hal ini dilihat dari cara mengajar beliau yang santai tapi serius, dengan tujuan akan menjadikan anak berlatih untuk disiplin, jujur dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dibebankan kepada dirinya.

## **2. Strategi guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada nilai tawadhu' di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren Salafiyah As-Syafi'iyah Panggung Tulungagung.**

Cerdas secara spiritual berarti menunjukkan sifat yang lahir dari spiritualnya, salah satunya adalah tawadhu'. Tawadhu' termasuk nilai yang ada dalam kecerdasan spiritual, yang berarti pribadi seseorang tersebut memiliki rasa rendah hati dan tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya.

Untuk menumbuhkan nilai tawadhu' tidak lepas dari peran seorang guru untuk membimbing. Melalui ekstrakurikuler robotik guru pembimbing menanamkan dan menumbuhkan sifat tawadhu' dengan menggunakan tiga cara, yakni *pertama*, membuat jalinan keluarga, cara ini dimaksudkan agar seorang guru pembimbing mudah mengajarkan dan mengajak anak berbuat kebaikan. *Kedua*, seorang pembimbing memberi arahan dan pengertian kepada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik tentang apa itu

tawadhu' dan seberapa penting kita menerapkannya. Dengan memberi pengertian anak akan tahu mengapa dalam dirinya harus ada sifat tawadhu. *Ketiga*, memberi pemahaman bahwa semua yang kita miliki tidak ada yang perlu disombongkan, karena semua yang kita miliki hanya sebatas titipan dari Allah.

Setelah diterapkannya tiga cara tersebut peningkatan kecerdasan spiritual pada nilai tawadhu' semakin meningkat dan terus meningkat dengan baik. Dari cara-cara diatas, tentu ada faktor penghambat ketika pembimbing menerapkannya. Faktor penghambat tersebut adalah anak selalu merasa bisa, merasa hebat dan lain-lain. Namun pembimbing selalu mencegahnya dengan telaten memberikan pengertian dan pemahaman dari tawadhu' dan hikmahnya. Dengan demikian anak merasa bahwa masih banyak di luar sana yang kemampuannya lebih baik dari mereka, dari situlah anak mulai bersifat rendah hati dan taat terhadap seorang guru atau pembimbing.

Dari deskripsi sebelumnya dapat dikemukakan, setelah peneliti melakukan observasi langsung di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang benar sifat tawadhu' sudah tertanam dengan baik pada diri pribadi anak. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, ketika peneliti mewawancarai salah seorang subjek yang ternyata dia adalah salah satu anak yang mengharumkan nama madrasah karena prestasi-prestasinya di bidang robotik. Anak tersebut pendiam juga santun, diamnya jika tidak ada yang penting untuk dibicarakan dia akan diam, namun jika

ada teman yang bertanya atau meminta bantuan dengan senang hati dia selalu siap membantu. Ketika peneliti bertanya dia selalu menjawab dengan santun, tegas dan jelas juga memiliki sikap yang santun, taat serta rendah hati kepada pembimbing. Di situlah peneliti melihat pribadi yang tawadhu' dan unggul dibidang agama serta IPTEK, karena dia juga salah seorang santri di pondok pesantren panggung.

Pribadi yang demikian tentu tidak lepas dari bimbingan dan didikan seorang guru yang membimbing kecerdasan spiritual pada nilai tawadhu' melalui ekstrakurikuler robotik, cara beliau membimbing tidak hanya sekedar mengajar atau melatih, namun juga mengekspresikannya lewat media atau bahan yang diajarkan. Maksudnya, guru pembimbing selalu menuliskan "Bismillah" pada bagian bawah mobil (robot), dan tulisan tersebut tidak dapat terhapus, karena memang tulisan itu tercetak. Dan alasan beliau adalah dalam menanamkan serta menumbuhkan nilai tawadhu' juga dapat melalui cara mengingatkan peserta didik agar selalu mengingat Allah dan tidak lupa untuk selalu berdo'a sebelum melakukan pekerjaan apapun, karena semua yang kita dapat serta miliki datang dari Allah.

### **3. Strategi guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada nilai ta'awun di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren Salafiyah As-Syafi'iyah Panggung Tulungagung.**

Ta'awun adalah biasa dikenal dengan sikap saling tolong-menolong. Kecerdasan spiritual pada nilai ta'awun sangat penting, karena orang yang

cerdas secara spiritualnya berarti dia juga pandai bergaul secara baik dengan orang-orang sekitarnya, memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap siapapun serta memiliki sikap yang ringan tangan (suka membantu).

Dari deskripsi sebelumnya dapat dikemukakan bahwa, nilai ta'awun telah ditanamkan dan ditumbuhkan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung agar peserta didik tidak hanya pandai dalam bidang keterampilannya saja. Dengan nilai ta'awun diharapkan ekstrakurikuler robotik dapat mencapai tujuan bersama dengan saling membantu tanpa ada yang memiliki sifat individualisme. Ta'awun mengajarkan untuk saling tolong-menolong, dan menghargai, dengan menghargai pasti akan tumbuh rasa peduli yang kemudian otomatis akan muncul rasa untuk saling tolong menolong. Dengan demikian pasti tidak akan ada rasa untuk menjatuhkan atau meninggalkan sesama teman.

Ta'awun mengajarkan untuk menjadi tim yang solid serta dapat bekerja sama dengan baik, jika ada teman yang mengalami kesulitan ia akan siap sedia memberikan bantuannya. Selain itu, akan menjadikan hati seseorang untuk saling memaafkan dan secara tidak langsung akan terjalin sebuah kekeluargaan. Tidak ada rasa canggung maupun mementingkan diri sendiri, yang ada adalah rasa saling menghargai dan saling membantu satu sama lain.

Faktor yang menjadikan penghambat bagi seorang guru pembimbing untuk menumbuhkan nilai ta'awun yakni anak kurang disiplin dan memiliki sifat egois yang tinggi. Sehingga seorang pembimbing harus mencegah

faktor tersebut agar tidak menjadi sebuah penghambat, yakni guru pembimbing selalu menciptakan suasana yang menyenangkan pada ekstrakurikuler robotik. Setelah anak merasa senang dan nyaman, maka dia akan mudah dan taat dengan perintah guru pembimbing dalam mengerjakan kebaikan dan bekerja sama secara baik.

Guru pembimbing ekstrakurikuler juga mengajar di mata pelajaran ketika di luar jam ekstrakurikuler, beliau melihat adanya perbedaan yang mendasar pada anak yang mengikuti ekstrakurikuler robotik dan yang tidak mengikuti. Anak yang mengikuti ekstrakurikuler robotik cenderung memiliki sifat yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, dan selalu siap membantu ketika melihat temannya mengalami kesulitan. Karena mereka merasa tidak sendiri, mereka merasa mempunyai tanggung jawab untuk maju bersama-sama.

Dari nilai ta'awun terdapat dampak positif yang muncul. Dampak untuk madrasah adalah menambah nilai plus dalam PPDB yang dari tahun ketahun selalu meningkat. Karena robotik adalah termasuk sesuatu yang baru di kalangan masyarakat, sehingga dengan adanya prestasi-prestasi yang diraih melalui ekstrakurikuler menjadikan masyarakat mempunyai minat untuk menyekolahkan putra-putrinya di MTs Al-Ma'arif Tulungagung. Sedangkan untuk peserta didik adalah nilai ta'awun membuat anak lebih percaya diri, jika ada salah seorang anak yang pendiam, maka diamnya itu berani serta bertanggung jawab dan tetap mengedepankan nilai-nilai kecerdasan spiritual yakni jujur, tawadhu' serta ta'awun.

Dari dampak yang ada, guru pembimbing mempunyai harapan untuk kedepannya. Yakni ekstrakurikuler robotik dapat terus melahirkan generasi yang cerdas secara IQ, EQ dan SQ. Berakhlakul karimah tanpa menjadi gagap teknologi.

Dari deskripsi sebelumnya dapat dilihat, bahwa kecerdasan spiritual pada nilai ta'awun meningkat dan tertanam dengan baik serta berkesinambungan. Maksudnya nilai ta'awun tidak hanya diterapkan ketika berada di ekstrakurikuler robotik saja, namun juga diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan sesama teman maupun orang lain di sekolah juga di luar sekolah. Peserta didik selalu siap sedia untuk menolong siapapun. Karena peserta didik memiliki rasa sosial yang baik, di mana manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain.